

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pesatnya perkembangan teknologi dan internet saat ini memberikan banyak perubahan yang dapat memudahkan segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Pengguna internet yang aktif di Indonesia mengalami kenaikan setiap tahun. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan bahwa pada tahun 2018 pengguna internet yang aktif di Indonesia sebesar 171,17 juta dengan penetrasi hanya sebesar 64,8%. Kemudian di tahun 2019-2020 jumlah pengguna internet yang aktif mengalami kenaikan sebesar 196,71%, dan pada tahun 2021-2020 pengguna internet yang aktif di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup pesat yakni sebesar 210 juta pengguna internet dengan penetrasi sebesar 77,02%. Dari hasil survei tersebut, diartikan bahwa masyarakat Indonesia sangat aktif dalam menggunakan internet. Hal ini pun tidak lepas dari segala aktivitas yang sudah banyak berbasis internet.

Selain itu menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melihat dari tingkat usia, pengguna internet yang paling tinggi berada di kelompok usia 13-18 tahun sebesar 99,16%, di posisi kedua berada di kelompok usia 19-34 tahun sebesar 98,64%, kelompok usia 35-54 tahun sebesar 87,30%, dan kelompok usia 5-12 tahun sebesar 62,43%, dan usia 55 tahun keatas sebesar 51,73%. Artinya tingkat usia di masa produktif paling banyak dan aktif menggunakan internet.

Media sosial menjadi salah satu platform dari teknologi yang banyak menawarkan berbagai kemudahan dalam menjalankan aktivitas dan kebutuhan sehari-hari. Dengan adanya media sosial seseorang dapat mudah melakukan komunikasi jarak jauh tanpa adanya batasan jarak, waktu, maupun tempat, mengakses berbagai informasi, bersosialisasi, hingga menjalin interaksi dengan orang lain melalui media sosial (Cahyono, 2016). Meskipun keberadaan internet dan media sosial ini memberikan banyak kebermanfaatannya, nyatanya hal tersebut dapat menjadi pisau bermata dua. Di satu sisi, apabila digunakan secara positif maka hal tersebut dapat berdampak positif, namun apabila disalahgunakan hal tersebut tentunya dapat berdampak negatif dan menimbulkan berbagai

permasalahan. Seperti halnya permasalahan *cyberbullying* yang menjadi salah satu masalah yang seringkali ditemui di media sosial.

Awalnya perilaku *bullying* dilakukan secara langsung baik secara fisik maupun verbal. Namun seiring berkembangannya zaman dan teknologi perilaku *bullying* mengalami perubahan dan sudah merambat ke ranah digital sehingga memunculkan *cyberbullying*. *Cyberbullying* juga dapat dikategorikan sebagai bagian dari perilaku agresif yang bertujuan untuk melukai atau menyakiti, menghina, merendahkan, hingga melecehkan seseorang yang menjadi sasarannya dengan memanfaatkan media elektronik sebagai perantaranya (Hinduja & Patchin, 2010). *Cyberbullying* biasanya dilakukan melalui situs jejaring internet seperti Facebook, Twitter, Instagram, Youtube dan Tik-Tok. Berdasarkan laporan We Are Social jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 191 juta orang pada Januari 2022. Jumlah tersebut meningkat sebesar 12,35% dibandingkan tahun sebelumnya. Instagram dan Facebook berada di peringkat kedua setelah Whatsapp sebagai media sosial yang paling tinggi digunakan sebesar 84,8% dan 81,3%, kemudian diikuti oleh media sosial Tik Tok dan Telegram sebesar 63,1% dan 62,8%. Melihat aktifnya para pengguna dalam menggunakan media sosial, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa masalah perilaku *cyberbullying* dapat terjadi.

Berdasarkan Lembaga Donasi *Anti-Bullying* oleh Ditch The Label menyatakan bahwa Instagram menjadi media sosial yang paling sering digunakan untuk melakukan *cyberbullying*. Dilakukan survei pada 10.000 remaja asal Inggris dengan rentang usai 12-20 tahun dimana sebanyak 42% pernah menjadi korban *cyberbullying* di Instagram. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Krismun Nazara (2019) pada siswa remaja di Sekolah Madrasah Aliyah Islamiyah Sunggal, Kota Medan mengemukakan bahwa media sosial Instagram menjadi salah satu situs yang paling banyak digunakan dalam melakukan *cyberbullying*. Dengan adanya kelebihan fitur yang diberikan Instagram yang seharusnya dijadikan alat untuk menjalin interaksi antar teman atau mencari informasi terkini namun justru oleh sebagian orang disalahgunakan untuk melakukan *cyberbullying* dengan tujuan untuk mempermalukan dan menyebarkan keburukan seseorang yang dituju. Menurut Jun (2020) keuntungan dari berkembangnya teknologi ternyata dijadikan suatu alat untuk melancarkan aksi

Destia Ramahardhila, 2022

***PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING
(Survei pada Remaja SMA Negeri di Kota Bogor)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam melakukan *cyberbullying*. bagi pelaku ia bisa bebas melakukan aksinya tanpa menyadari atau menyesali perbuatannya dikarenakan adanya anonimitas yang mana ia bisa menyembunyikan identitas dirinya dan membuat lebih berani untuk melakukan tindakan buruk dibandingkan melakukannya di dunia nyata.

Remaja dikenal dengan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa remaja mengalami proses perubahan yang terjadi dalam dirinya yang kemudian dapat mempengaruhi remaja dalam bersikap, perilaku, maupun menjalin hubungan dengan orang lain (Saputro, 2018). Proses perubahan yang dialami remaja baik secara kognitif, fisik, sosial, dan emosional yang terbilang belum stabil membuat remaja rentan mengalami kondisi stress dan menimbulkan perilaku yang tidak sesuai dan bermasalah (Ramadia & Putri, 2019). Sehingga tak jarang usia remaja rentan terlibat dalam aksi *cyberbullying*.

Dilansir dari laman CNN Indonesia (2020) menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mengemukakan bahwa jumlah kasus laporan anak terkait pornografi dan kejahatan digital (*cyber crime*) baik korban maupun pelaku mencapai 1.940 anak sepanjang tahun 2017-2019. Dalam kasus perundungan secara *online* terdapat 316 anak yang terlibat aksi perundungan di media sosial diantaranya 281 anak yang terlibat menjadi korban dan 291 anak yang terlibat menjadi pelaku pada kasus perundungan yang terjadi di media sosial. Selain itu dari laman Antaranews.com (2021) hasil riset yang dilakukan dari beberapa pihak seperti EU Kids Online Survey 2020, SEJIWA, KPAI, UNICEF, APJII, hingga Polda Metro mengemukakan bahwa kasus *cyberbullying* yang terjadi media sosial mengalami adanya kenaikan terutama yang dialami oleh anak-anak dan remaja dan dari hasil survei UNICEF U-Report 2021 yang dilakukan terdapat 45% dari 2.777 anak pernah mengalami *cyberbullying* dengan rentang usia 14-24 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan subjek siswa MTS Almahalli Brajan, Yogyakarta dengan jarak usia 12-14 tahun dan jumlah sebanyak 38 responden menunjukkan bahwa mayoritas siswa pernah melakukan tindakan *cyberbullying* dengan tingkat *cyberbullying* yang berada dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 78,9%. Bentuk *cyberbullying* yang paling banyak dilakukan adalah *flaming* melalui media sosial whatsapp (Rumra & Rahayu, 2021).

Destia Ramahardhila, 2022

***PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING
(Survei pada Remaja SMA Negeri di Kota Bogor)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu, mengenai gambaran perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di UIN Ar-Raniry, Banda Aceh menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengenai perilaku *cyberbullying* berada dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 63,6% atau 221 orang, dan sisanya berada dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 19% atau 66 orang, dan kategori rendah dengan persentase sebesar 17,2% atau 60 orang. Hal ini diartikan bahwa tingkat *cyberbullying* yang dilakukan oleh mahasiswa berada pada taraf sedang atau memiliki tingkat perilaku *cyberbullying* yang terbilang cukup (Maulidar, 2021). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Ayudhita Syena (2019) yang ditujukan pada subjek siswa di SMA X Kota Bandung dengan jumlah sebanyak 260 responden sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian ini mengidentifikasi status *cyberbullying* sebagai pelaku, korban, serta pelaku dan korban dimana mayoritas siswa di SMA X Kota Bandung didominasi oleh status kedua yakni sebagai pelaku sekaligus sebagai korban dengan persentase sebesar 78,9% atau 191 orang dari 260 responden sehingga menimbulkan dampak yang mempengaruhi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sartana dan Nelia Afriyeni (2017) mengungkapkan perilaku *cyberbullying* yang terjadi oleh remaja awal dengan rentang usia 13-15 tahun yang sedang duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kota Padang bahwa sebanyak 75% pernah melihat aksi *cyberbullying*, sebanyak 21% pernah menjadi pelaku, dan sebanyak 49% pernah menjadi korban. Tindakan pelaku melakukan aksi *cyberbullying* didasari oleh candaan, balas dendam, dan karena dapat menyembunyikan identitas. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Malihah dan Alfiasari (2018) pada siswa dengan rentang usia 13-15 tahun yang sedang duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Bogor mengemukakan sebanyak 42,7% siswa pernah melakukan *cyberbullying*, diantaranya 54,31% mengirim pesan bermuat paksaan pada teman di sosial media lebih dari satu kali dan 56,79% mengejek teman di *chat room*. Dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar remaja yang berada di tingkat SMP Kota Bogor pernah melakukan *cyberbullying* dan bentuk *cyberbullying* yang seringkali dilakukan yakni *flaming* di media sosial. Maka dari hasil penelitian tersebut juga mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut terkait perilaku *cyberbullying* remaja di tingkat Sekolah Menengah Atas di Kota Bogor.

Destia Ramahardhila, 2022

***PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING
(Survei pada Remaja SMA Negeri di Kota Bogor)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Timbulnya keterlibatan remaja dalam perilaku *cyberbullying* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu salah satunya faktor keluarga (Dewi & Sriati, 2020). Keluarga menjadi tempat pertama bagi setiap individu dalam membentuk pola sikap, perilaku, dan pribadi yang diperoleh dari proses pendidikan yang diterapkan oleh orang tua (Hulukati, 2015). Pola asuh menjadi suatu cara yang diterapkan oleh orang tua yang dapat mempengaruhi bagaimana anak dalam bersikap dan berperilaku sehingga baik buruknya suatu sikap dan perilaku anak tergantung dari pola asuh yang diterapkan (Djamarah, 2004, hlm. 67) dalam (Bun et al., 2020).

Literatur sebelumnya banyak yang menghubungkan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dapat memicu adanya perilaku *bullying* dan *cyberbullying*. Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Aning Az Zahra (2019) terkait “Intensi Pelaku Perundungan (*bullying*); Studi Fenomenologis pada Pelaku Perundungan di Sekolah” menjelaskan bahwa salah satu faktor dari pengalaman sikap orang dengan gaya pola asuh otoriter dan permisif dapat memicu pelaku untuk melakukan aksi perundungan dikarenakan kurangnya dihargai, perlakuan tidak adil, dan kurangnya perhatian sehingga aksi perundungan yang dilakukan sebagai alat untuk melampiskan keinginannya dalam berperilaku agresif.

Pola asuh otoriter identik dengan gaya pengasuhan yang cenderung mendominasi dan otoriter. Biasanya pola asuh ini ditujukan untuk mendisiplinkan anak dan membuat anak mematuhi apa yang dikehendaki oleh orang tua, namun kurangnya sikap hangat dan perhatian, serta minimnya komunikasi yang terjalin antara kedua membuat penerapan gaya pengasuhan ini terkesan terlalu kaku dan ketat (Bun et al., 2020). Penerapan pola asuh otoriter dapat berdampak negatif pada anak secara kemampuan kognitif dan sosial seperti sulitnya bergaul, merasa cemas, gelisah, khawatir ketika bersosialisasi dengan orang lain, hingga memiliki hati yang rendah. Orang tua yang terbiasa mendidik anak dengan penuh kemarahan, makian, dan bentakan maka semua energi negatif yang ada dapat terserap anak dan membuat anak tumbuh dengan emosi yang tempermental dan agresif. Selain itu kata-kata kasar dan jahat yang disampaikan dapat diartikan sebagai kekerasan verbal (Vega et al., 2019). Orang tua yang agresif dapat mendorong anak tumbuh dengan perilaku agresif.

Destia Ramahardhila, 2022

***PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING
(Survei pada Remaja SMA Negeri di Kota Bogor)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian yang dilakukan oleh Azzah Farras Nabilah (2018) menyatakan adanya hubungan positif antara pola asuh otoriter dan perilaku perundungan pada siswa di sekolah. Pola asuh otoriter memberikan kontribusi terhadap perilaku perundungan sebesar 57,8%. Hal ini dikarenakan adanya penerapan disiplin yang kurang tepat oleh orang tua pada remaja yang menganggap bahwa penerapan disiplin harus dilakukan secara tegas, kasar, keras, dan tidak mengenal kompromi serta belas kasian sehingga mendorong remaja untuk melakukan perilaku perundungan akibat dari masalah keluarga yang ada.

Penelitian oleh Agustini (2022) menyatakan bahwa adanya pengaruh kontrol diri dan pola asuh otoriter terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja awal di masa pandemi covid-19. Sehingga dapat diartikan semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah pola asuh otoriter dan kecenderungan seseorang untuk berperilaku *cyberbullying* rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Zahro Malihah dan Alfiasari (2018) menyatakan bahwa adanya hubungan yang negatif signifikan antara komunikasi orang tua-remaja dan kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying*. diartikan bahwa semakin meningkat dan optimal komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada remaja, maka semakin menurun perilaku *cyberbullying* remaja dikarenakan remaja terbuka dan orang tua dapat mengetahui kondisi anak. Maka dapat diasumsikan apabila pola interaksi dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan remaja berjalan dengan baik maka keterlibatan remaja dalam berperilaku *cyberbullying* dapat rendah.

Hasil yang berbeda terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh (Muzdalifah & Putri, 2019) mengenai keterlibatan ayah terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna Instagram yang mana hasil menunjukkan perilaku *cyberbullying* dilakukan oleh remaja di Instagram tidak dipengaruhi oleh variabel keterlibatan ayah. Penelitian tersebut menyatakan bahwa hasil penelitian bisa jadi dipengaruhi oleh variabel lainnya yang bersifat dari dalam diri maupun luar diri remaja pengguna Instagram. Dari hasil penelitian terdahulu yang berbeda, hal ini mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut terkait seberapa besar pola asuh otoriter dan perilaku *cyberbullying* yang ada pada remaja di SMA Negeri Kota Bogor. Sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai celah untuk memberikan hasil penelitian yang lebih jelas.

Destia Ramahardhila, 2022

***PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING
(Survei pada Remaja SMA Negeri di Kota Bogor)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada dimensi dan variabel yang sebelumnya belum digunakan. Penelitian ini terfokus pada variabel pola asuh otoriter untuk mengetahui bagaimana gaya pengasuhan tersebut berpengaruh pada perilaku *cyberbullying* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel lain yang memicu perilaku *cyberbullying*. selain itu partisipan penelitian sebelumnya ditujukan pada siswa remaja awal di tingkat SMP, sementara penelitian ini ditujukan pada remaja di tingkat SMA Negeri di Kota Bogor.

Penelitian ini dirasa penting untuk dikaji lebih lanjut sebab masih ditemukan kasus perundungan terutama *cyberbullying* yang terjadi setiap waktunya di kalangan remaja sehingga peneliti bermaksud mengkaji permasalahan dengan judul penelitian mengenai “*Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Cyberbullying (Survei pada Remaja SMA Negeri di Kota Bogor)*”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan. Maka peneliti perlu mengajukan rumusan masalah penelitian agar penelitian dapat terlaksana secara terorganisir dan dapat mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun rumusan masalah umum pada penelitian ini yakni “Seberapa besar pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMA Negeri Kota Bogor”

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

Adapun rumusan masalah khusus yang dijabarkan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa besar penerapan pola asuh otoriter orang tua dari remaja di SMA Negeri Kota Bogor?
2. Seberapa besar perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMA Negeri Kota Bogor?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku *cyberbullying* pada Remaja di SMA Negeri di Kota Bogor.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai oleh peneliti yakni:

- 1) Untuk mengetahui seberapa besar penerapan pola asuh otoriter orang tua dari remaja di SMA Negeri Kota Bogor.
- 2) Untuk mengetahui seberapa besar perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja di SMA Negeri Kota Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Setelah dilaksanakan penelitian tentu saja diharapkan dapat bermnafaat bagi penulis, masyarakat umum, sebagai bahan referensi terkait bidang studi sosiologi mengenai kajian pola asuh otoriter terhadap perilaku *cyberbullying*, serta dapat memberikan informasi bagi pembaca untuk dijadikan sebagai pengetahuan dan kajian untuk menambah wawasan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi mahasiswa mengenai pola asuh otoriter terhadap perilaku *cyberbullying* serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Universitas

Diharapkan penelitian tersebut dapat menjadi sumber referensi bagi pihak kampus untuk memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pola asuh otoriter dan *cyberbullying*,

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi bagi masyarakat mengenai gambaran pola asuh otoriter dan perilaku *cyberbullying* serta

dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi yang ingin mengembangkan dan menyempurnakan kembali pada pembahasan masalah yang diangkat.

1.4 Struktur Organisasi Skripsi

Pada bagian ini akan dipaparkan struktur organisasi pada penelitian skripsi yang terdiri dari 5 bab dengan setiap babnya mempunyai isi yang berbeda dan telah disusun secara sistematis dengan sedemikian rupa. Garis besar di setiap bab akan dijabarkan secara singkat berikut ini:

Bab I berupa pendahuluan yang memaparkan dengan dimulai dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian skripsi ini.

Bab II berupa kajian pustaka yang memuat berbagai teori relevan dan konsep yang sejalan dengan fokus penelitian yang dikaji. Sumber pustaka yang digunakan dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, maupun literatur relevan lainnya. Kerangka pikir dan hipotesis sebagai jawaban sementara pada penelitian ini.

Bab III berupa metode penelitian yang memaparkan metode dan pendekatan penelitian yang digunakan, subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, skala penelitian, dan analisis statistik data yang digunakan.

Bab IV berupa temuan dan pembahasan yang menjelaskan data-data yang telah didapatkan dan dikumpulkan dalam bentuk data penelitian yang kemudian dilakukannya analisis data penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan agar dapat memperoleh hasil penelitian untuk ditarik kesimpulannya.

Bab V berupa simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini memaparkan simpulan, implikasi dan rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.